

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerdekaan yang telah diperoleh oleh bangsa Indonesia bukan sebagai pemberian dari penjajah, akan tetapi sebagai hasil dari perjuangan panjang dan berat yang telah dilalui dalam kurun waktu yang cukup lama. Proklamasi 17 Agustus 1945 bukanlah hasil akhir dari perjuangan itu, akan tetapi awal perjuangan baru dalam membangun tatanan berbangsa dan bernegara. Untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengupayakan kedaulatan dilakukan perjuangan fisik dan non fisik.

Perjuangan fisik dilakukan dengan jalan menggunakan senjata atau perang untuk menghadapi kekuasaan asing. Perjuangan non fisik atau diplomasi dilakukan melalui perundingan-perundingan dengan pihak penjajah. Jalan perang maupun diplomasi telah memberikan hasil, yaitu kemerdekaan sejati yang berarti bahwa bangsa Indonesia terlepas dari penjajahan dan berhak menentukan nasibnya sendiri.

Perjuangan dan revolusi mempertahankan kemerdekaan ini dilakukan melalui dua cara, yaitu cara-cara diplomasi dan cara-cara militer. Perjuangan militer (atau perlawanan bersenjata) adalah satu elemen dari tindakan-tindakan dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya. Selain melalui perlawanan bersenjata, Indonesia juga berusaha untuk mempertahankan kemerdekaannya melalui jalur negosiasi dengan Belanda serta mencari dukungan dari dunia internasional. Hal inilah yang disebut sebagai perjuangan diplomasi. Jalur diplomasi umumnya diambil setelah terjadi kebuntuan dalam perjuangan melalui jalur militer.

Meskipun Indonesia menganggap memperjuangkan kemerdekaan yang telah mereka raih, Belanda tidak menganggap demikian. Belanda masih menganggap bahwa koloni Hindia-Belanda (Nederlands-Indië) hanya sebatas direbut oleh Jepang semasa perang dunia II atau perang pasifik. Dengan berakhirnya perang pasifik dan kekalahan Jepang, Belanda menganggap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah sebuah pemberontakan. Untuk itulah Belanda menganggap kepulauan mereka dengan bantuan tentara sekutu ke Indonesia dianggap sebagai bentuk aksi

polisi(politionele acties) untuk meredakan kekacauan politik yang mereka anggap dalam bentuk kemerdekaan tersebut.

Revolusi Nasional Indonesia adalah sebuah konflik bersenjata dan pertentangan diplomasi antara Republik Indonesia yang baru lahir melawan Kerajaan Belanda yang dibantu oleh pihak Sekutu, diwakili oleh Inggris. Rangkaian peristiwa ini terjadi mulai dari proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Kerajaan Belanda pada 29 Desember 1949. Meskipun demikian, gerakan revolusi itu sendiri telah dimulai pada tahun 1908, yang saat ini diperingati sebagai tahun dimulainya kebangkitan nasional Indonesia.

Selama sekitar empat tahun, beberapa peristiwa berdarah terjadi secara sporadis. Selain itu, terdapat pula pertikaian politik serta dua intervensi internasional. Dalam peristiwa ini, pasukan Belanda hanya mampu menguasai kota-kota besar di pulau Jawa dan Sumatra, tetapi gagal mengambil alih kendali di desa dan daerah pinggiran. Karena sengitnya perlawanan bersenjata serta perjuangan diplomatik, Belanda berhasil dibuat tertekan untuk mengakui kemerdekaan Indonesia.

Sebagai negara yang baru berdiri, Indonesia harus memiliki pemerintah yang kuat dan dapat diakui baik di dalam maupun di luar negeri. Pemerintahan awal yang dibentuk oleh Soekarno ialah pemerintahan dengan sistem KabinetPresidensial. Ternyata sistem pemerintahan ini memiliki kelemahan. Indonesia dianggap sebagai negara fasis buatan Jepang, sehingga sulit memperoleh pengakuan dari pihak sekutu dan Belanda. Selain itu, Presiden Soekarno memiliki citra yang kurang baik di luar negeri karena ia dicap sebagai kolaborator Jepang.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka dikeluarkanlah Maklumat Negara RI No. X tahun 1945. Maklumat ini berisi tentang perubahan KNIP menjadi badan legislatif dan mempunyai hak ikut menetapkan garis-garis besar haluan negara. Untuk melaksanakan maklumat tersebut dibutuhkan seorang pemimpin yang berjiwa revolusioner (Soebadio, 2010: 63-64), dan untuk itu ditunjuklah Sjahrir tokoh yang bersih dari pengaruh Jepang dan memiliki tempat istimewa di kalangan pemuda Indonesia.

Kegiatan politik Sjahrir pada awal kemerdekaan Indonesia ialah sikap non kooperasi, sedikit demi sedikit ditinggalkan dan berbalik menjadi kooperaasi dengan pihak lawan. Ia merasa bahwa dengan kekerasan dan senjata, bangsa

Indonesia tidak mampu menandingi kekuatan lawan yang telah menggunakan taktik, strategi dan teknik, serta persenjataan modern. Sehingga Sjahrir telah menentukan langkah dalam kabinet yang dipimpinnya, yaitu perjuangan mempertahankan Indonesia dengan diplomasi. Diplomasi merupakan kunci bagi kelangsungan hidup negara Republik Indonesia

Kegiatan politik Sjahrir semakin menonjol ketika ia bersama Hatta mendirikan sebuah partai baru, yakni PNI-Baru (Partai Nasional Indonesia). Dalam Kongres I di Bandung pada bulan Juni 1932 Sjahrir terpilih sebagai ketua Pimpinan Umum PNIBaru (Syahbudin, 2011: 22-23). Pimpinan Sjahrir ditandai oleh pengarahannya ke dalam untuk menumbuhkan kematangan politik dan jiwa kritis. Tidak lama setelah itu, Hatta kembali ke Hindia dan kepemimpinan PNI-Baru diserahkan kepadanya. Sjahrir bermaksud kembali ke Belanda untuk melanjutkan studinya. Namun belum sempat ia meninggalkan Hindia, para pemimpin PNI-Baru ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda. Kegiatan PNI-Baru dianggap berbahaya karena melakukan propaganda melalui tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah *Daulat Rakjat* (Hatta, 2010: 319).

Sjahrir memilih untuk tidak berkolaborasi dengan Jepang. Hal ini karena ia merupakan sosok yang tumbuh dengan kebiasaan barat dan sempat mengenyam pendidikan di Belanda, juga pernah bergabung dengan partai buruh di Belanda. Tanggal 14 November 1945 Sjahrir terpilih menjadi Perdana Menteri suatu kabinet parlementer. Soekarno hadir dan memimpin acara serah terima dari kabinet Ri pertama ke kabinet Sjahrir pertama (Anwar, 2011: 54). Ketika Soekarno dan Hatta dengan terpaksa meninggalkan Ibukota Jakarta, untuk pindah ke Yogyakarta yang lebih aman, Sjahrir sebagai Perdana Menteri tetap berada di Jakarta untuk melanjutkan kontak-kontak dengan pihak Inggris dan Belanda (Legge, 2013: 199).

Peranan Sjahrir sebagai perdana menteri pertama Indonesia menjadikan Sjahrir mewakili Indonesia dalam perjanjian Linggarjati. Draf Perjanjian Linggarjati antara Pemerintah RI dan Belanda yang ditandatangani pada 15 November 1946 (Laksmi, 2014: 194).

Kerap kali Sjahrir disalahkan karena perundingan ini dianggap merugikan pihak republik, namun sebenarnya melalui perjanjian tersebut kedaulatan Indonesia diakui secara *de facto* untuk pertama kalinya (Prihantanti, 2010).

Kekuasaan RI diakui di Jawa dan Sumatra, Kedaulatan RI diakui oleh AS, Inggris, dan negara-negara Arab di Timur Tengah.

Sebagai tokoh pejuang bangsa Sjahrir memang lebih mengedepankan politik diplomasi dibandingkan dengan adu fisik. Sjahrir menulis buklet berjudul *Perjuangan Kita* untuk menyulut semangat perjuangan pemuda Indonesia. Namun hasil dari perjanjian Linggarjati tidak mampu membuat Sjahrir bertahan lama sebagai Perdana Menteri oposisi dari sayap kiri. Bagi pihak lain Sjahrir memberi konsesi yang besar bagi Perjanjian Linggarjati. Akhirnya, ia memutuskan untuk mundur, walaupun Soekarno masih tetap menginginkan Sjahrir tetap memegang jabatan yang keempat kali, tetapi tanpa hasil (Kasenda, 2014: 173).

Awal tahun 1950-an muncul isu bahwa Sjahrir mulai anti dengan pemerintahan, terutama para kadernya dikalangan korps perwira militer Republik. Usaha pertama kup militer di Indonesia, yang disebut "Peristiwa 17 Oktober 1952" dan ketika usaha tersebut gagal dengan cepat Sjahrir dan PSI didesas-desuskan sebagai kekuatan utama dibalik peristiwa tersebut (Mrazek, 2013: 219).

Dalam peristiwa ini Sjahrir dianggap sebagai otak dari pemberontakan tersebut karena salah satu kader PSI, yaitu Soemitro turut bergabung dalam PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). PRRI muncul dikarenakan ketidakpuasan daerah terhadap kebijakan pemerintah pusat saat itu. Kaitannya dengan masalah otonomi daerah dan perimbangan ekonomi atau keuangan yang terjadi antara pemerintah pusat dan daerah. Pemerintah dianggap tidak adil kepada para warga sipil dan militer soal pemerataan dana pembangunandan meminta parlemen dibubarkan serta konflik dalam tubuh militer segera di akhiri. Di masa genting itu, Bung Syahrir menulis "Perjuangan Kita". Sebuah risalah peta masalah dalam revolusi Indonesia, sekaligus analisis ekonomi-politik alam bubar Perang Alam II. Hal ini lah yang membuatnya tampak bersebrangan dengan Soekarno, dan dianggap sebagai pemberontak.

Namun keterlibatan Sjahrir dalam pemberontakan tersebut tidak dapat dibuktikan. Soekarno mengambil tindakan keras terhadap pemberontakan PRRI, seperti halnya Djuanda, Nasution dan kebanyakan pemimpin PNI dan PKI juga menghendaki pemberontakan tersebut ditumpas.

Sjahrir memandang bahwa Indonesia harus memiliki kerendahan hati hal ini merujuk pada konfrontasi lisan yang diungkapkan Soekarno untuk

mengganyang Malaysia, Sjahrir mengingatkan bahwa kebijakan yang terlalu agresif akan membuat Indonesia kehilangan muka. Sjahrir beberapa kali menyelundupkan surat kepada pengikutnya untuk tetap berjuang dan dalam salah satu suratnya, ia kerap kali mengomentari mengenai Deklarasi Ekonomi yang dicanangkan pemerintah, dan ia juga sempat mengusulkan pemilihan umum kepada pengikutnya saat pemerintahan Soekarno tengah kacau balau.

Setiap negara menjalankan diplomasi menurut tuntutan dan kebutuhan yang timbul di dalam negeri. Ada metode dan teknik dan aksi individual dalam proses-prosesnya. Banyak faktor yang menetapkan pilihan seseorang dalam menjalankan diplomasi. Disamping situasi umum nasional dan internasional, juga ada konteks-konteks lokal yang turut mempengaruhinya. Perbedaan waktu, tempat dan keadaan serta perilaku kekuasaan yang tidak sederhana, merupakan hal yang membuat diplomasi sangat sulit untuk dibentuk menjadi bangunan umum. Setiap aktor punya kekhasan dalam menjalani diplomasi, sesuai dengan alam yang membentuk pikiran, sumber-sumber pengetahuan dominan dan tujuan-tujuan yang hendak dikejar. Sjahrir telah diakui sebagai sosok yang menyumbang besar untuk perjuangan Diplomasi Indonesia. Buktibukti tentang peranan Sjahrir sudah banyak yang menuliskannya. Namun sejauh ini hanya ditinjau dari kajian sejarah dan otobiografi aktor. Kajian sejarah menjadi langkah awal untuk studi diplomasi, namun untuk membentuk konsep dan teori diplomasi perlu dilakukan analisa terhadap fakta-fakta sejarah. Ada beragam metode dan teknik diplomasi yang dipraktikkan oleh aktor negara, tiap-tiapnya memiliki konteks dan tujuan yang berbeda.

Penelitian ini difokuskan dalam meneliti peranan Sjahrir dalam kurun waktu 1945 hingga 1950, melalui penelitian ini juga kiranya dapat memberikan pemahaman dan kontribusi pemikiran yang jelas dan kongkrit bagi kita semua terutama dalam memahami napak tilas perjuangan dan pemikiran Sutan Sjahrir dan bermaksud mengetahui diplomasi Sjahrir dari kerangka konsep diplomasi yang diciptakan dari dalam negeri Indonesia yaitu diplomasi perjuangan dengan memberi perhatian utama kepada metode yang digunakan dan perilaku Sjahrir dalam menjalankan diplomasi itu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya rintangan yang terjadi

dalam usaha untuk mempertahankan kemerdekaan di Indonesia tahun 1945-1950. Dari masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi dan kondisi politik Indonesia tahun 1945-1950?
2. Bagaimana biografi dan profil Sutan Sjahrir ?
3. Bagaimana peran Sutan Sjahrir di bidang politik?
4. Bagaimana peran diplomasi Sutan Sjahrir dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950?

Dari rumusan masalah yang disampaikan, maka dapat diangkat judul penelitian sebagai berikut:

"Peranan Sutan Sjahrir dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950".

C. Batasan Konsep Dan Istilah

a. Batasan Konsep

Dalam penelitian historis batasan konsep dalam sejarah, yaitu:

1) Peran tokoh

Menurut M. Rizki (2015:2), peran tokoh adalah "Peran tokoh didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal perkaitan dalam bidang yang dikuasai, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain".

Sedangkan menurut Kartika (2009:68), peran tokoh adalah sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.

Sejalan dengan dua teori tersebut Muh. Ahli Azizi (2010:65), menyatakan peran tokoh adalah "Orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga".

Berdasarkan kepada ketiga teori tersebut dapat dinyatakan bahwa pengertian peran tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

2) Konsep Politik

Menurut Roger. F. Soltau (2010:16), menyatakan politik adalah "Ilmu yang mempelajari negara, tujuan-tujuan negara dan lembaga-

lembaga yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu; hubungan antara negara dengan warga negaranya serta dengan negara-negara lain".

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa politik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara semua perangkat negara dengan warganya dan negara lain.

Sedangkan menurut Ossip K. Fleckheim (2009:110), menyatakan bahwa politik adalah "Ilmu sosial yang khusus mempelajari sifat dan tujuan dari negara sejauh negara merupakan organisasi kekuasaan beserta sifat dan tujuan gejala-gejala kekuasaan lain yang tak resmi yang dapat mempengaruhi Negara".

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa politik adalah sebagai ilmu sosial tentang cara mendapatkan dan melaksanakan kekuasaan.

Menurut J. Barents (2010:37), bahwa ilmu politik adalah "Ilmu yang mempelajari kehidupan suatu negara yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, ilmu politik mempelajari negara-negara itu melakukan tugas-tugasnya".

Berdasarkan pendapat diatas dapat di jelaskan bahwa ilmu politik adalah ilmu yang memperhatikan masalah kenegaraan, dengan memperjuangkan pemahaman serta pengertian tentang negara dan keadaannya.

Sedangkan menurut Goodin (2011:76) bahwa ilmu politik adalah "Penggunaan kekuasaan sosial secara paksa. Jadi, ilmu politik dapat diartikan sebagai sifat dan sumber paksaan itu serta cara menggunakan kekuasaan sosial dengan paksaan tersebut".

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa ilmu politik adalah mengarah pada perjuangan untuk mencapai kekuasaan, melaksanakan kekuasaan, atau pengatuh atas orang lain, atau menentang pelaksanaan kekuasaan itu.

Dari keempat pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa konsep politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum yang meliputi, Kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh

seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan. Pengambilan keputusan adalah suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia dan Hubungan adalah kesinambunganinteraksi kesinambungan antar beberapa orang dengan tujuan pengenalan.

Kegiatan politik Sjahrir semakin menonjol ketika ia bersama Hatta mendirikan sebuah partai baru, yakni PNI-Baru (Partai Nasional Indonesia). Dalam Kongres I di Bandung pada bulan Juni 1932 Sjahrir terpilih sebagai ketua Pimpinan Umum PNIBaru (Syahbudin, 2011: 22-23).Pimpinan Sjahrir ditandai oleh pengarahannya ke dalam untuk menumbuhkan kematangan politik dan jiwa kritis. Tidak lama setelah itu, Hatta kembali ke Hindia dan kepemimpinan PNI-Baru diserahkan kepadanya. Sjahrir bermaksud kembali ke Belanda untuk melanjutkan studinya. Namun belum sempat ia meninggalkan Hindia, para pemimpin PNI-Baru ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda. Kegiatan-kegiatan PNI-Baru dianggap berbahaya karena melakukan propaganda melalui tulisantulisan yang dimuat dalam majalah Daulat Rakjat (Hatta, 2010: 319).

3) Konsep tentang usaha mewujudkan kemerdekaan

Sebuah Negara yang meraih hak dan kendali penuh atas seluruh wilayah bagian negaranya adalah sebuah Kemerdekaan seutuhnya karna pada saat itulah saat seseorang mendapatkan hak untuk mengendalikan diri sendiri tanpa campur tangan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Marzuki Ali dalam bukunya "Pemimpin yang Mengalir" (2012:14): menyatakan bahwa: "Kemerdekaan adalah suatu perjuangan oleh pendahulu-pendahulu kita, bebas dari penjajah, penindasan, kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan dan ketidakadilan".

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kebebasan ber-eksprosi tanpa adanya penindasan didalam negara.

Menurut radhar Panca Dahana (2010:78), menyatakan bahwa "kemerdekaan yang kita pahami merupakan kemerdekaan formal",

kemerdekaan yang bernilai relatif dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial-budaya dan yang lainnya”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kemerdekaan adalah hal yang harus mutlak, kemerdekaan itu harus bernegosiasi, sehingga siapapun secara politis yang mampu membawa posisi tawar yang tinggi.

Menurut Martin Manurung (2011:90), menyatakan bahwa “Kemerdekaan bukan hanya merdeka sebagai Negara-Bangsa, tetapi juga merdeka sebagai warga negara.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kemerdekaan harus bermakna dari semua hal yaitu, kebodohan, penindasan dan kemiskinan.

Untuk menyelamatkan Republik dari cap negara buatan Jepang dan segera memperoleh pengakuan internasional, dicari tokoh pemimpin yang antifasis. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan desakan-desakan yang menginginkan agar Pemerintah RI lebih mencerminkan semangat kemerdekaan dan demokrasi. Di antara orang-orang Indonesia banyak yang anti Jepang. Kekerasan dan kekejaman yang dilakukan oleh tentara Jepang hampir-hampir menguras habis simpati bangsa Indonesia. Salah satu tokoh anti Jepang adalah Sutan Sjahrir, tokoh antifasis yang terkenal dengan jaringan bawah tanahnya pada masa pendudukan Jepang.

Sjahrir dapat menghilangkan ketidakpuasan pemuda, ia dianggap sebagai orang yang tepat untuk mengatasi masalah dalam masa revolusi. Ia mempunyai hubungan yang baik dengan politisi tua, dan dikenal sebagai nasionalis intelektual dan ex Digulis. Di kalangan pemuda, peranannya selama pendudukan Jepang sangat dihargai, dan umurnya yang baru 36 tahun lebih dekat dengan pemuda (Moedjanto, 2010: 142).

4) Konsep tentang Diplomasi

Menurut Ellis Briggs Diplomasi merupakan sebuah kegiatan urusan official dengan cara mengirim seseorang untuk mewakili pemerintahan. Tujuan diplomasi ialah untuk menciptakan persetujuan dalam kecamata kebijakan (2010: 202). Sedangkan Menurut Geoffrey McDermott, menyatakan bahwa:

Diplomasi merupakan pertimbangan dalam manajemen hubungan internasional, masing-masing Negara, seberapapun kaliber dan ukurannya, selalu ingin memelihara/mengembangkan posisinya dalam kancah Internasional, begitulah adanya, kendati faktanya akan lebih baik jika lebih sedikit negara nationally minded di dunia ini (2009: 39).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa diplomasi adalah merupakan prosedur hubungan antar negara yang bebas dan dengan bergantung pada kemampuan serta kecakapan dari mereka yang melaksanakannya.

Dan menurut Honore de BalzacIlmu, menyatakan

"Pengetahuan bagi mereka yang tidak berkuasa, suatu ilmu pengetahuan menyenangkan yang selalu demi memenuhi dirinya sendiri, suatu ilmu pengetahuan yang mengijinkan praktisinya untuk tidak mengatakan apapun dan berlindung dibelakang anggukan kepala misterius, suatu ilmu pengetahuan yang mengatakan bahwa eksponen yang paling berhasil, pada akhirnya ialah mereka yang mampu berenang bersama kepalanya diatas arus kejadian-kejadian yang pura-pura ia lakukan" (2010:37).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam hubungan dengan negara lain, jika cara damai gagal, cara ancaman untuk kekuatan nyata diperbolehkan.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa diplomasi Indonesia ini mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan oleh bangsa Indonesia antara lain mengenai langkahlangkah diplomasi menjelang kemerdekaan, upaya-upaya untuk memperoleh pengakuan internasional, lahirnya POPDA (Panitia Oeroesan Pengangkoetan Djepang dan APWI), perundinganperundingan Hoge Veluwe, Linggajati, Renville hingga berlangsungnya Konferensi Meja Bundar 1949. Batasan Istilah

b. Batasan Istilah

1) Istilah peran tokoh

orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

2) Istilah usaha mewujudkan kemerdekaan

Kemerdekaan merupakan hak bagi setiap Negara, baik hak berkembang dan hak berkemajuan. Indikator kemerdekaan: bersatu, merubah pola pikir dan memegang teguh kesatuan dan persatuan.

3) Istilah Politik

Cabang ilmu sosial yang membahas mengenai teori dan praktik politik serta gambaran dan analisis mengenai sistem politik dan perilakupolitik. Ilmu politik mempelajari mengenai alokasi dan transfer kekuasaan dalam pembuatan keputusan, peran dan sistem pemerintahan yang termasuk dalam pemerintah dan organisasi internasional, perilaku politik dan kebijakan publik.

4) Istiah Diplomasi

Merupakan pertimbangan dalam manajemen hubungan internasional, masing-masing Negara, sebarang kaliber dan ukurannya, selalu ingin memelihara/mengembangkan posisinya dalam kancah Internasional.

D. Tujuan Kajian

Tujuan kajian ini sesuai dengan permasalahan diatas, kemudian penulis menguraikan agar memahami arah kegiatan yang akan dilakukan. Adapun tujuan kajian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas politik Sjahrir pada masa awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950.
2. Untuk mengetahui geografi dan profil Sutan Sjahrir.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Sutan Sjahrir di bidang politik.
4. Untuk menganalisis peran diplomasi Sutan Sjahrir dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1950.

E. Kegunaan Kajian

Adapun kegunaan kajiian dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teori

Menambah Khasanah intelektual dalam wacana pemikiran politik dan diplomasi serta memahami peranan Sutan Sjahrir dalam

meperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam penelitian ini juga kita dapat mengenal tokoh-tokoh Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi penelitian

Selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Metro, juga dapat menambah wawasan pengetahuan dalam memahami ilmu Pendidikan, khususnya Sejarah mengenai peranan Sultan Sjahrir dalam meperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

b. Bagi Akademisi

Dalam kajian ini diharapkan mampu menambah wawasan, dan bahan informasi atau literatur-literatur para akademisi, khususnya pembaca dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Dan penelitian ini diharapkan bisa mewarnai dinamika Keintelektualan dalam kemerdekaan baik dikalangan akademisi maupun non-akademisi.

F. Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode itu sendiri berarti suatu cara atau langkah untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian itu sendiri secara efektif dan efisien.

Menurut Gilbert J. Garragan dikutip dari Daliman (2012: 75) menjelaskan bahwa

“Metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis didesain untuk membantu secara efektif agar dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil yang telah dicapainya dan ditampilkan dalam bentuk tertulis”

Dari pernyataan di atas maka dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah adalah suatu langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk membantu peneliti menguji dan menganalisis secara kritis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menguji data-data tersebut agar bersifat fakta dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti menganalisa data-data dari sumber-sumber mengenai materi yang akan dikaji. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis, Penelitian historis penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis

(Daliman, 2012:50). Atau dapat dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

a. Heuristik

Heuristik, maksudnya ialah tahap untuk mencari, menemukan, dan juga mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar bisa mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Menurut Daliman (2012:51).

“Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Dilapangan ini kemampuan teoritik yang bersifat deduktif-spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan diuji secara induktif-empirik atau pragmatif.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini mewajibkanpenenliti untuk mampu mencapai sumber-sumber yang relevan dan untuk mengetahui sejarah memalui dokumen maupun arsip. Dalam proses penelitian ini peneliti hanya memliki sumber tertulis sebagai pendukung dalam penelitian yang relevan, yang harus dilakukan dalam penelitian dengan sumber tertulis antara lain (Abdurahman, 2013:29):

- 1) Mengumpulkan buku-buku / artikel yang mendukung dan relevan dengan judul yang diteliti.
- 2) Membaca buku-buku yang dianggap relevan untuk mengetahui isi dari buku yang berkaitan dengan judul yang di teliti.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti harus mendapatkan sumber yang dapat dipercaya dan sumber tertulis yang mendukung penelitian.

Tabel 1: Keterangan Data Buku Sumber

No	Jenis Sumber	Keterangan
1	Mengenang Sjahrir	Asli
2	Sosialisme dan Internasionalisme	Asli
3	Perjuangan Kita	Asli
4	Pikiran dan Perjuangan	Asli
5	Autobiografi Sjahrir	Asli

b. Studi Kepustakaan

Kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain yang dimaksud studi kepustakaan.

Untuk pelaksanaan studi kepustakaan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (Daliman, 2012:54-55)

- 1) Mengumpulkan buku, ensiklopedia artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan judul penelitian.
- 2) Memperhatikan dari sumber-sumber baik dari pengaran, daftar isi, dan materi pembahasan.
- 3) Buku dan sumber yang digunakan harus relevan dengan judul yang akan diteliti.

2. Keabsahan Alat Pengumpulan Data

Suatu penelitian agar dapat mencapai hasil yang optimal maka harus didukung oleh data yang tepat. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Abdurahman, 2011: 108).

a. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal adalah penelitian untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempat

diketahui karna semaki luas maka semakin dapat dipercaya (Daliman, 2012:12).

Penelitian historis di perlukannya otentisitas sumber-sumber yang akan diteliti, dengan menggunakan kritik ekstern maka akan membantu peneliti dalam mencari sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian, seperti yang di ungkapkan A. Daliman (2012:69) sebagai berikut:

Sasaran kerja kritik eskternal adalah uji otentisitas (keaslian) suatu sumber atau dokumen. Uji otentisitas (keaslian) sumber atau dokumen sejarah dapat dilakukan melalui:

- 1) Determinasi pengarang/Informan dan tanggal
- 2) Pemalsuan
- 3) Restorasi Teks

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari kritik ekstern memerlukan langkah-langkah yang teratur demi mendapatkan sumber-sumber yang terbukti ke ontetisitasan nya. Adapun langkah-langkah kritik ekstern antara lain, Daliman (2012:71):

- 1) Menguji didalam sumber apakah Nama pengarang dan tanggal yang tercantum adalah benar dan asli.
- 2) Menguji keaslian sumber atau dokumen agar terhindar dari sumber hasil dari plagiatisme.
- 3) Mengecek antara buku dan judul penelitian tersebut relevan.

Untuk mengetahui validitas sumber-sumber data dikemukakan data table kritik ekstern sebagai berikut:

Tabel 2. Uji kesejatian sumber data “Tinjauan Historis Peranan Sutan Sjahrir Dalam Mempertahanan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1950”

No	Tema yang dibahas	Sumber data/pengarang	Keterangan
1	Diplomasi	Rosihan Anwar	Asli (157-169)
2	Pikiran dan Perjuangan	Rosihan Anwar	Asli (137-341)
3	Nasioanalisme dan Internasionalisme	Rosihan Anwar	Asli (94-116)
4	Peran Sjahrir	Adif Fahrizal	Asli (106-116)
5	Pemikiran Sjahrir	Adif Fahrizal	Asli (120-127)

a. Kritik Intern

Kritik Internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daliman (2012:72) sebagai berikut “Kritik Intern ialah ingin mempertahankan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, *kredibel* dan *reliable*. Sebagai suatu kritik, kritik internal lebih atau *higher*”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa kritik intern merupakan suatu alat untuk menguji suatu kebenaran sumber data yang berasal dari kritik ekstern, sehingga peneliti memperoleh sumber data yang dapat dipercaya dan dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam kegiatan penelitian ini sasaran kerja kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber dan dokumen, adapun langkah-langkah dalam kritik intern sebagai berikut, Daliman (2012/73):

- a. Membaca dan mempelajari suatu sumber data untuk menyesuaikan isi dari sumber data dengan peristiwa yang tertuang didalam buku.
- b. Mengecek kebenaran dan kesesuaian antara tanggal dari buku dengan peristiwa yang tertuang didalam buku.
- c. Kolaborasi, kontradiksi dan pengukuran.

Untuk mengetahui kesesuaian sumber data akan dikemukakan dalam table sebagai berikut:

Tabel 3. Uji kesesuaian isi sumber data “Tinjauan Historis Peranan Sutan Sjahrir Dalam Mempertahanan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1950”

No.	Buku Sumber	Konsep yang dibahas	Hal buku	Ket sumber
1	Diplomasi	Diplomasi dan perjuangan	157-162	Asli
2	Pikiran dan Perjuangan	Perjuangan Kita	137-151	Asli
3	Nasioanalisme dan Internasionalisme	Nasionalisme dan International	94-116	Asli
4	Peran Sjahrir	Geografi Sutan Sjahrir	106-116	Asli
5	Pemikiran Sjahrir	Pemikiran Sjahrir	120-127	

3. Metode Analisis Data

Dalam proses suatu penelitian setelah data terkumpul maka selanjutnya adalah menganalisa kebenarannya. Untuk hal tersebut langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data antara lain:

a. Interpretasi

Interpretasi adalah sebuah penafsiran dari suatu fakta sejarah. Hal ini dikemukakan oleh Daliman (2012:83) sebagai berikut: "Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makna dari interpretasi adalah penafsiran yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang diperoleh dan hubungan dengan peristiwa sesungguhnya.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan interpretasi data, peneliti hendanya melakukan: Daliman (2012:85)

- 1) Membaca sumber data yang relevan dengan judul penelitian
- 2) Melakukan kritik ekstern dan kritik intern.
- 3) Mengecek kesesuaian antara sumber data dengan judul penelitian yang akan dibahas.

b. Historiografi

Historiografi merupakan suatu pandangan sejarawan terhadap suatu peristiwa sejarah yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan kejelasan, kekuatan, dan ekspresi bahasa yang baik ditampilkan oleh sejarawan. Menurut Daliman (2012:99) sebagai berikut: "Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi".

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan interpretasi data, peneliti hendanya melakukan: Daliman (2012:99)

- 1) Pembaca yang ingin di tuju (*Audiens*)
- 2) Apa yang harus ditulis
- 3) Bentuk atau kategori penulisan: deskriptif, naratif dan analitik
- 4) Gaya penulisan

5) Struktur penulisan dan perangkat ilmiah

Berdasarkan pengertian diatas dapat dimaknai bahwa dalam penulisan sejarah memiliki beberapa tahapan yang harus dipenuhi dan disesuaikan antara sumber data dan judul penelitian, karna dalam penelitian bukan hanya memerlukan ke aslian sumber data tetapi diperlukan pula tahapan historiografi sebagai salah satu tahapan atau metode yang ada dalam kajian historis.

G. Kajian Relevan

Dalam Penulisan sejarah ini peneliti juga harus menyesuaikan pula antara konsep yang didapat dari penulisan sejarah terdahulu, baik dalam sebuah bentuk referensi buku cetak, artikel jurnal, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya dalam sebuah hasil penulisan sejarah. Adapun kajian penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Mimam Hasibuan yang berjudul *Pemikiran dan peran Sutan Sjahrir dalam dinamika politik indonesia*; Fakultas Sosial dan Politik Universitas Sumatra Utara. Hasil penelitian ini adalah Sutan Sjahrir sebagai tokoh yang paling kontroversial pada masa itu karena pemikiran Sutan Sjahrir sangat bertolak belakang dengan tokoh-tokoh kemerdekaan yang ada pada saat itu, pemikiran Sutan Sjahrir mempunyai ciri khas yang kompleks karena dalam pemikirannya lebih menekankan kepada faktor masyarakat dan kesejahteraan sosial, yang lebih akrab disebut sebagai *Sosialisme Kerakyatan*.
2. Skripsi Agus Riyadi Siam yang berjudul *"Kritik Sutan Sjahrir terhadap Fasisme"*; Fakultas Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil Penelitian dalam kurun waktu, 1945- 1947, Sjahrir merupakan tokoh terdepan dalam perjuangan diplomasi Indonesia dalam menghadapi Belanda untuk mendapatkan pengakuan Internasional atas eksistensi Republik Indonesia. Diplomasi yang dilakukan Sjahrir merupakan langkah alternatif. Perpaduan konsep adempauzedan preventif, humanisme, emansipatoris dan rasionalitas dikedepankan Sjahrir dalam diplomasi menghadapi Belanda yang dikenal dengan konsep diplomasi perjuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji agenda, strategi, media, teknik dan pilihan kebijakan serta pencapaian pencapaian diplomasi yang dijalankan Sjahrir, termasuk permasalahan serta pencapaian diplomasi yang dijalankan Sjahrir, termasuk

permasalahan serta krisis yang dihadapi, dalam judul penelitian, Peranan Sutan Sjahrir Untuk Diplomasi Indonesia (1945-1947).

3. Skripsi Ferhan Effendi yang berjudul "Sutan Sjahrir Dan Strategi Perjuangannya". Fakultas Ushuluddin Insitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini Kosep perjuangan yang di pakai Sutan Sjahirsepenuhnya berangkat dari paham filsafat marxisme dan pokokpokok pemikirannya yang bisa diruntut dari system filsafat yang mendasar dan konprehensif dalam sebuah traktat filsafat marxis yang berjudul Madilog. Oleh Sutan SjahrirMadilog ini dikatakan sebagai cara berfikir yang berlandaskan matrialisme, dialektika dan logika untuk mencari bukti di dalam kenyataan alamiyah secara rasional dan ilmiah, sekaligus berambisi membangun dan memadu perubahan rakyat negrinya. Walhasil Sutan Sjahirmenginginkan membangun filsafat kaum proletar Indonesia.

Sedangkan penelitian yang diangkat penulis adalah Peranan Sutan Sjahrir dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Walaupun ada kaitannya dengan penelitian diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Adapun fokus dari kajian ini adalah Peranan Sutan Sjahrir dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga, penulis bermaksud memeriksa diplomasi Sjahrir dari kerangka konsep diplomasiyang diciptakan dari dalam negeri Indonesia yaitu diplomasi perjuangandengan memberi perhatian utama kepada metode yang digunakan dan perilaku Sjahrir dalam menjalankan diplomasi itu. Selanjutnya, memaparkan secara keseluruhan tentang situasi, kondisi serta peran Sutan Sjahrir secara sistematis.

H. Kerangka Pikir

Pada penulisan sejarah ini peneliti menggunakan kerangka pikir yang tujuannya adalah sebagai dasar landasan paradigma penelitian harapannya agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat, efektif dan efesien.

Pemikiran Sutan Sjahrir juga merupakan salah seorang tokoh yang jalan perjuangannya selalu mengutamakan jalan-jalan perdamaian, menghindari cara;cara kekerasan, seperti angkat senjata maupun pengerahan masa dalam jumlah besar.

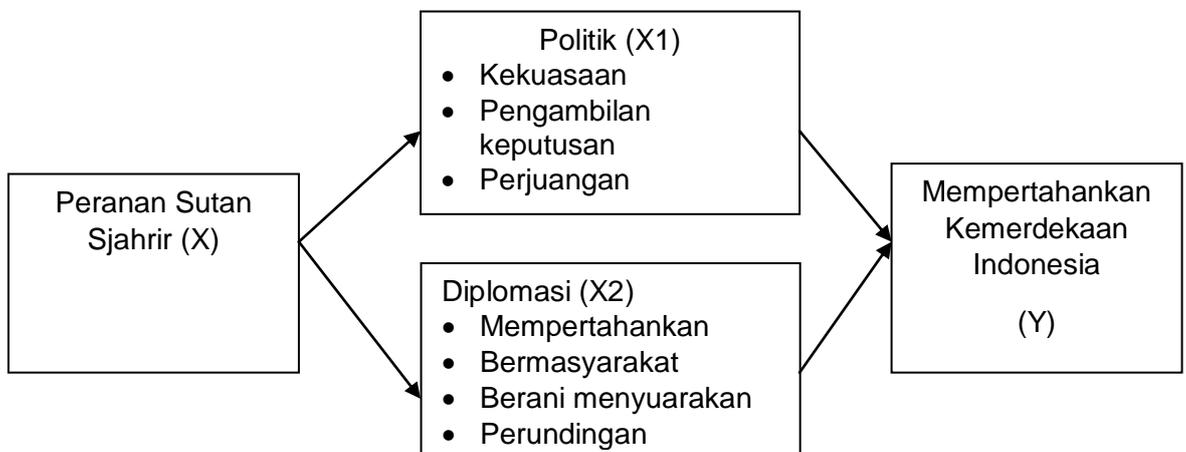
Kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan

di antara beberapa alternatif yang tersedia dan Hubungan adalah kesinambungan interaksi kesinambungan antar beberapa orang dengan tujuan pengenalan

Jika suatu masalah dapat ditempuh dengan jalur diplomasi, maka ia akan menempuh jalur tersebut dalam perjuangannya, walaupun akibatnya ia dapat ditangkap dan diadili karena berhadapan langsung dengan musuh. Sehingga ia banyak dimusuhi oleh tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan lainnya karena di anggap lemah dan berkompromi dengan pihak Belanda sedangkan tokoh lainnya berjuang dengan angkat senjata terhadap kolonial, seperti yang dilakukan oleh Jendral Soedirman maupun agitasi-agitasi politik dikalangan rakyat bawah yang dilakukan oleh Sutan Sjahrir.

Mengenai sikap kontroversi yang di ambil Sjahrir sebenarnya merupakan hal yang lumrah, sebab ia merupakan salah satu tokoh utama kemerdekaan Republik Indonesia yang memiliki wawasan yang khas dan luas. Seperti juga kedua proklamator lain, Sjahrir juga pernah ditangkap dan dibuang oleh pemerintah kolonial Belanda karena sifat Sjahrir yang dianggap melakukan tindakan yang membahayakan bagi pemerintahan Belanda.

Kerangka Teoritis dan Konseptual



Gambar 1: Skema Kerangka Berpikir

I. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sifat Penelitian : Historis
2. Objek Penelitian : PERANAN SUTAN SJAHRIR
DALAM MEMPERTAHANKANKEMERDEKAAN
INDONESIA TAHUN 1945-1950
3. Subjek Penelitian : Buku-buku, literatur, dan sumber lain yang
relevan dan mendukung penelitian ini.
4. Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Muhammadiyah
Metro Lampung.
5. Waktu Penelitian : Tahun 2020-2021